



Penerapan Model Story Telling untuk Meningkatkan Penghayatan Ajaran Kitab Suci pada Siswa SMPS Katolik Ratu Damai Waibalun

Maria Susana Mboti^{1*}, Hendrikus Febrianto Fernandez²

^{1,2} Pendidikan Agama Katolik, Sekolah Pastoral Renha Larantuka, Indonesia

Email: mbotimaria227@gmail.com¹, febriantofernandez@gmail.com²

*Korespondensi Penulis: mbotimaria227@gmail.com

Abstract. *This research is motivated by students' low appreciation of the teachings of the Bible, which is evident in their lack of understanding of spiritual values in everyday life. The purpose of this study is to describe the application of the storytelling model in increasing appreciation of the teachings of the Bible among eighth-grade students of Ratu Damai Waibalun Junior High School. This study uses a qualitative approach with a descriptive research type. The research subjects consisted of seventh-grade students and Catholic religious teachers. Data collection techniques were carried out through observation, in-depth interviews, and documentation. Data were analyzed through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results show that the application of the storytelling model can create a more lively, interesting, and meaningful learning atmosphere, so that students more easily understand and appreciate the teachings of the Bible. In addition, storytelling encourages students' emotional involvement, increases personal reflection, and helps students connect teaching values with real experiences. The implications of this study indicate that the storytelling model can be an effective and contextual learning strategy in fostering a deeper appreciation of students' spiritual values.*

Keywords: *Holy Scripture; Spiritual Values; Storytelling; Student Engagement; Religious Learning.*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya penghayatan siswa terhadap ajaran Kitab Suci, yang terlihat dari kurangnya pemahaman nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan model storytelling dalam meningkatkan apresiasi terhadap ajaran Kitab Suci pada siswa kelas VII SMPS Ratu Damai Waibalun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari siswa kelas tujuh dan guru mata pelajaran agama Katolik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model storytelling dapat menciptakan suasana belajar yang lebih hidup, menarik, dan bermakna, sehingga siswa lebih mudah memahami dan mengapresiasi ajaran Kitab Suci. Selain itu, storytelling mendorong keterlibatan emosional siswa, meningkatkan refleksi pribadi, dan membantu siswa menghubungkan nilai-nilai pengajaran dengan pengalaman nyata. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa model storytelling dapat menjadi strategi pembelajaran yang efektif dan kontekstual dalam menumbuhkan apresiasi yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai spiritual siswa.

Kata kunci: Keterlibatan Siswa; Kitab Suci; Nilai-nilai Spiritual; Pembelajaran Agama; Storytelling.

1. LATAR BELAKANG

Keberhasilan proses pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kemampuan intelektual siswa, tetapi juga oleh keterlibatan emosional dan spiritual mereka dalam memahami materi yang dipelajari. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik, penghayatan ajaran Kitab Suci merupakan salah satu tujuan penting agar siswa tidak hanya memahami isi teoritis ajaran, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang berkualitas ditandai dengan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran sehingga nilai-nilai yang dipelajari dapat dipahami dan dihayati secara mendalam (Wijaya, 2021). Hal ini sejalan dengan Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Dalam proses pembelajaran, guru memainkan peran penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Menurut Gobay dkk (2026) keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Dalam pembelajaran agama, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi tetapi juga sebagai pembimbing, membantu siswa memahami dan menghayati nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam Kitab Suci. Oleh karena itu, dibutuhkan model pembelajaran yang menarik dan interaktif yang secara aktif melibatkan siswa agar pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Namun, kenyataannya, pembelajaran agama Katolik di SMPS Katolik Ratu Damai Waibalun seringkali monoton dan berpusat pada guru. Proses pembelajaran, yang hanya menekankan ceramah, menyebabkan siswa kehilangan minat terhadap pengajaran agama. Akibatnya, siswa cenderung memahami materi secara kognitif dan tidak mampu menghayati makna ajaran Kitab Suci dalam kehidupan sehari-hari mereka. Padahal, memahami ajaran Kitab Suci sangat penting untuk mengembangkan sikap religius, kasih sayang, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya inovasi pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam memahami ajaran Kitab Suci.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model storytelling atau bercerita. Model storytelling atau bercerita adalah model pembelajaran yang menggunakan cerita sebagai media untuk menyampaikan pesan, nilai, dan makna tertentu kepada siswa. Melalui cerita, siswa dapat lebih mudah memahami isi cerita-cerita Alkitab karena materi disajikan dengan cara yang menarik, komunikatif, dan menyentuh secara emosional (Bengkiuk dkk, 2025). Menurut Mulia, (2018), pembelajaran yang menarik dapat meningkatkan aktivitas siswa, antusiasme, dan pemahaman terhadap materi yang dipelajari. Selain itu, Elsiani & Tanyid, (2025) menjelaskan bahwa pembelajaran yang secara aktif melibatkan siswa dapat membantu siswa berpikir kritis, memahami makna pembelajaran, dan bertanggung jawab atas proses belajar mereka sendiri. Dalam menerapkan model bercerita, siswa tidak hanya mendengarkan cerita tetapi juga diberi kesempatan untuk memahami, menceritakan kembali, dan mengambil nilai-nilai kehidupan dari cerita-cerita Alkitab yang disampaikan oleh guru.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model storytelling atau bercerita efektif dalam meningkatkan minat belajar, keaktifan, dan

pemahaman siswa selama proses pembelajaran. Namun, penelitian ini yang secara khusus mengkaji penerapan bercerita untuk meningkatkan apresiasi terhadap ajaran Alkitab pada siswa, khususnya di SMPS Katolik Ratu Damai Waibalun masih sangat terbatas. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya pada penggunaan model bercerita dalam pembelajaran pendidikan agama Katolik untuk meningkatkan apresiasi siswa terhadap ajaran Alkitab, tidak hanya dalam hal pemahaman materi tetapi juga dalam menerapkan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model storytelling dalam meningkatkan penghayatan ajaran Kitab Suci pada siswa SMPS Katolik Ratu Damai Waibalun. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran pendidikan agama Katolik yang lebih menarik, bermakna, dan mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam menghayati nilai-nilai Kristiani.

2. KAJIAN TEORITIS.

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru dan siswa yang bertujuan untuk membantu siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap dalam kehidupan. Dalam proses pembelajaran, keberhasilan siswa tidak hanya ditentukan oleh kemampuan intelektual, tetapi juga dipengaruhi oleh keterlibatan emosional, spiritual, dan motivasi belajar siswa. Dalam pembelajaran pendidikan agama Katolik, penghayatan terhadap ajaran Kitab Suci menjadi salah satu tujuan utama agar siswa tidak hanya memahami isi ajaran secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Karina Onmilka dkk, 2025).

Penghayatan ajaran Kitab Suci merupakan proses memahami, menerima, dan menerapkan nilai-nilai firman Tuhan dalam kehidupan nyata. Dalam Pendidikan Agama Katolik, Kitab Suci menjadi sumber utama pembelajaran iman dan moral Kristiani. Oleh karena itu, pembelajaran agama tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan sikap dan perilaku sesuai nilai-nilai Kristiani seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian terhadap sesama (Warsita & Haifaturrahmah, 2025).

Athila (2024) menjelaskan bahwa motivasi belajar dapat diukur melalui model ARCS yang terdiri atas empat aspek, yaitu *Attention* (perhatian), *Relevance* (relevansi), *Confidence* (percaya diri), dan *Satisfaction* (kepuasan). Perhatian berkaitan dengan fokus siswa terhadap pembelajaran yang dipengaruhi oleh rasa ingin tahu. Relevansi berkaitan dengan hubungan antara materi pelajaran dan kehidupan sehari-hari siswa. Percaya diri menunjukkan keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya dalam belajar dan menyelesaikan tugas, sedangkan

kepuasan merupakan rasa bangga yang muncul setelah siswa berhasil memahami materi pembelajaran.

Surya Nugraheni (2019) menjelaskan bahwa motivasi belajar siswa dapat dilihat melalui beberapa indikator, seperti kemauan mencoba kembali meskipun mengalami kegagalan, kebiasaan mengerjakan tugas lebih awal, keaktifan dalam kegiatan pembelajaran, dan ketepatan waktu dalam mengumpulkan tugas. Siswa yang memiliki motivasi tinggi biasanya lebih aktif bertanya, lebih disiplin dalam mengerjakan tugas, dan memiliki semangat belajar yang tinggi.

Model *storytelling* atau bercerita merupakan model pembelajaran yang menggunakan cerita sebagai media untuk menyampaikan pesan, nilai, dan makna tertentu kepada siswa. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik, model ini sangat sesuai digunakan karena banyak materi pembelajaran bersumber dari kisah-kisah dalam Kitab Suci (Waruwu & Dona, 2025).

Menurut Junaidi (2024) pembelajaran yang menarik dapat meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Melalui model *storytelling*, siswa dapat memahami materi dengan lebih mudah karena cerita disampaikan secara komunikatif, menarik, dan menyentuh emosi siswa. Selain itu, metode bercerita dapat membantu siswa memahami pesan moral dan nilai kehidupan yang terkandung dalam kisah-kisah Kitab Suci.

Dalam penerapan model *storytelling*, guru berperan sebagai pencerita yang menyampaikan kisah dengan bahasa, ekspresi, dan intonasi yang menarik. Siswa kemudian diberi kesempatan untuk mendengarkan, memahami, menceritakan kembali, dan mengambil pesan moral dari cerita yang disampaikan. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami isi cerita secara kognitif, tetapi juga mampu menghayati nilai-nilai Kristiani yang terkandung di dalamnya (Siang, 2023).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa model *storytelling* memiliki pengaruh positif terhadap proses pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Idharudin, dkk (2026) menunjukkan bahwa metode *storytelling* mampu meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran agama karena siswa menjadi lebih aktif dan tertarik mengikuti pembelajaran.

Penelitian lain oleh Priscila Devi & Sili (2025) menemukan bahwa penerapan metode bercerita dapat meningkatkan hasil belajar pendidikan agama Katolik pada siswa. Siswa menjadi lebih mudah memahami isi pembelajaran dan lebih aktif dalam proses belajar.

Selain itu, penelitian mengenai pembelajaran berbasis kisah Alkitab menunjukkan bahwa metode cerita dan diskusi kisah Kitab Suci dapat membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran berbasis cerita juga mampu

meningkatkan keterlibatan emosional siswa sehingga penghayatan terhadap ajaran Kitab Suci menjadi lebih mendalam (Bengkiuk et al., 2025).

Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu tersebut, dapat dipahami bahwa model *storytelling* memiliki potensi untuk meningkatkan motivasi belajar dan penghayatan ajaran Kitab Suci pada siswa. Oleh karena itu, penerapan model *storytelling* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik diharapkan mampu membantu SMPS Katolik Ratu Damai Waibalun memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan untuk mendalami penerapan model *story telling* dalam meningkatkan penghayatan ajaran Kitab Suci pada siswa SMPS Katolik Ratu Damai Waibalun. Menurut Yusanto (2020) metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang berlandaskan pada filsafat post-positivisme, digunakan untuk meneliti objek dalam keadaan yang alami (bukan eksperimen), di mana peneliti berfungsi sebagai instrumen utama. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dan dapat berkembang dengan teknik snowball sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi, yaitu penggabungan berbagai teknik pengumpulan data, sedangkan analisis data bersifat induktif kualitatif. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada pemaknaan daripada generalisasi.

Penelitian ini dilaksanakan di SMPS Katolik Ratu Damai Waibalun yang berlokasi di kabupaten Flores Timur, provinsi Nusa Tenggara Timur. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan April 2026. Subjek penelitian adalah individu yang menjadi sumber informasi dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif, subjek disebut sebagai informan, yaitu orang yang memberikan data yang relevan dengan fokus penelitian (Guspianto dkk, 2021). Informan dalam penelitian ini terdiri dari guru pendidikan agama Katolik dan peserta didik kelas VII SMPS Katolik Ratu Damai Waibalun.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dengan dua langkah utama, yaitu:

1. Reduksi data.

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian, dan penyederhanaan data mentah yang diperoleh dari lapangan. Proses ini dilakukan secara terus menerus sepanjang penelitian. Reduksi data bertujuan untuk mengarahkan, mengelompokkan, dan membuang data yang tidak relevan, serta mengorganisir data sehingga kesimpulan dapat ditarik (Fadli, 2021).

Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan memilah data yang berkaitan dengan penerapan model bercerita dan data yang menunjukkan tingkat pemahaman siswa terhadap ajaran Alkitab. Data yang tidak relevan dengan fokus penelitian dihilangkan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan terfokus.

2. Penyajian data.

Setelah reduksi data, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk deskripsi naratif, yang secara sistematis dan mudah dipahami temuan di lapangan (Halimah, 2024).

Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan cara memilah data yang berkaitan dengan penerapan model bercerita di kelas, respon siswa selama proses pembelajaran, dan perubahan pemahaman siswa terhadap ajaran Alkitab. Penyajian data ini memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan dan merumuskan temuan penelitian. Data yang tidak relevan dengan fokus penelitian akan disisihkan sehingga diperoleh gambaran yang lebih jelas dan terarah.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berdasarkan pengamatan selama proses pembelajaran, penerapan model Bercerita menghasilkan perubahan positif dalam keterlibatan siswa dalam pendidikan agama Katolik. Siswa tampak lebih aktif mendengarkan cerita-cerita Alkitab, lebih bersedia mengajukan pertanyaan, dan mampu menjelaskan kembali isi cerita dan pesan moralnya.

Berikut ini hasil pengamatan terhadap penghayatan ajaran Kitab Suci pada siswa kelas VII SMPS Katolik Ratu Damai Waibalun.

Table 1. Hasil Pengamatan Penghayatan Ajaran Kitab Suci

Indikator Penghayatan	Sebelum Penerapan	Sesudah Penerapan
Perhatian siswa saat pembelajaran	Kurang aktif	Aktif dan antusias
Keberanian bertanya dan menjawab	Rendah	Meningkat
Kemampuan memahami isi cerita Kitab Suci	Kurang baik	Baik
Kemampuan menjelaskan pesan moral	Rendah.	Meningkat
Penerapan nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari	Kurang terlihat	Mulai terlihat baik.

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan peningkatan pada setiap indikator pemahaman ajaran Kitab Suci setelah penerapan model srorytelling atau bercerita. Sebelum penerapan model pembelajaran ini, siswa cenderung pasif dan kurang memahami pesan moral dalam kisah-kisah Alkitab. Namun, setelah penerapan model bercerita, siswa menjadi lebih aktif, antusias, dan mampu memahami serta menghayati nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perhatian siswa meningkat setelah penerapan model Bercerita. Sebelum penerapan, siswa tampak kurang fokus ketika guru menjelaskan materi menggunakan metode ceramah. Setelah guru menggunakan cerita-cerita Alkitab sebagai media pembelajaran, siswa menjadi lebih tertarik dan antusias dalam berpartisipasi dalam pelajaran. Cerita-cerita yang disampaikan dengan bahasa sederhana dan menarik mampu membangkitkan rasa ingin tahu siswa, sehingga mengarahkan perhatian mereka lebih penuh pada pelajaran.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Zelda & Gumono (2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang menarik dan menyenangkan dapat meningkatkan minat serta perhatian siswa dalam mengikuti proses belajar. Penerapan model bercerita membantu siswa memahami isi cerita-cerita Alkitab secara lebih mendalam. Siswa mampu menjelaskan kembali cerita-cerita yang mereka dengar dan mengungkapkan pesan-pesan moral yang terkandung di dalamnya. Lebih jauh lagi, siswa mulai memahami hubungan antara cerita-cerita Alkitab dan kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Adidarma dkk (2025) bahwa pembelajaran yang secara aktif melibatkan siswa dapat membantu mereka memahami materi pembelajaran secara lebih efektif dan bermakna.

Berdasarkan wawancara dengan para guru, terdapat perubahan perilaku pada beberapa siswa setelah penerapan model bercerita. Siswa mulai menunjukkan rasa saling menghormati, kepedulian terhadap teman sebaya, dan lebih disiplin dalam berpartisipasi dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami secara kognitif isi cerita-cerita Alkitab tetapi juga mulai menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hasil ini mendukung penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa metode bercerita efektif dalam pembelajaran agama karena membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral yang diajarkan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model bercerita dapat digunakan sebagai model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa sekolah dasar terhadap ajaran Alkitab. Penelitian ini juga mendukung teori bahwa pembelajaran yang melibatkan dan aktif dapat meningkatkan pemahaman dan apresiasi siswa terhadap materi.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi guru Pendidikan Agama Katolik dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa mereka. Model bercerita dapat digunakan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih aktif, menyenangkan, dan bermakna, sehingga memudahkan siswa untuk memahami dan menghayati ajaran Kitab Suci dalam kehidupan sehari-hari mereka.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model bercerita dapat meningkatkan apresiasi terhadap ajaran Alkitab pada siswa SMP Katolik Ratu Damai Waibalun. Peningkatan ini terlihat dari meningkatnya perhatian, keaktifan, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran pendidikan agama Katolik. Melalui penyampaian materi dalam bentuk cerita, siswa lebih mudah memahami isi dan pesan Alkitab serta mampu menerapkannya dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa model bercerita menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan menyenangkan, sehingga membantu siswa untuk lebih mengapresiasi nilai-nilai ajaran Alkitab.

Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, termasuk jangka waktu yang terbatas dan jumlah subjek yang terbatas, yaitu hanya satu kelas di SMPS Katolik Ratu Damai di Waibalun. Selain itu, kemampuan siswa dalam memahami cerita juga bervariasi, yang memengaruhi kemampuan mereka untuk menyerap materi.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar guru pendidikan agama Katolik lebih sering menggunakan metode bercerita dalam pelajaran mereka, karena dapat meningkatkan partisipasi siswa dan pemahaman terhadap ajaran Kitab Suci. Sekolah juga diharapkan mendukung penggunaan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif untuk membuat proses pembelajaran lebih efektif. Penelitian lebih lanjut disarankan dengan jumlah mata pelajaran yang lebih luas dan menggunakan berbagai metode pembelajaran lain untuk perbandingan guna memperoleh hasil yang lebih mendalam dan komprehensif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasihnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan bantuan selama proses penelitian. Ia juga menyampaikan rasa terima kasihnya kepada sekolah atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan untuk melakukan penelitian ini. Ia juga menyampaikan apresiasi dan rasa terima kasihnya kepada para dosen pembimbing, guru, mahasiswa, dan kolega yang telah memberikan masukan, motivasi, dan dorongan, yang memungkinkan keberhasilan penyelesaian penelitian ini. Ia juga menyampaikan rasa terima kasihnya kepada keluarganya atas doa dan dukungan mereka yang berkelanjutan selama proses penyusunan penelitian ini.

DAFTAR REFERENSI

- Adidarma, R. N., Nurjanah, S., Haryati, A., & Mutaqin, D. Z. (2025). Upaya Memilih Jenis, Tujuan Pembelajaran, dan Teknik Belajar Yang Efektif Dan Menyenangkan Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa. *Jurnal Tahsinia*, 6(8), 1301–1315.
- Athilah, F. S., Wardana, L. A., Kadriyanto, D. Y., & Sriwijayanti, R. P. (2024). Implementasi

Model Pembelajaran ARCS (Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction) untuk Menumbuhkan Motivasi Belajar pada Pembelajaran IPAS Kelas V SDN Karanganyar *Journal Of Social Science Research*, 4(2), 1871–1881.

<https://j-innovative.org/index.php/Innovative%0AImplementasi>

Bengkiuk, M., Tauho. Benu, F. M., Liu, M., Agama, I., & Kupang, K. N. (2025). Metode Bercerita Dalam Pendidikan Agama Kristen: Membangun Pemahaman Alkitab Melalui Narasi. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Naratif*, 06(1), 187–208. <https://ijurnal.com/1/index.php/jipn>

Desi warsita, Haifaturrahmah, Y. M. (2025). PERAN PEMBELAJARAN INTERAKSI GURU DAN SISWA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR LITERASI DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 252–258.

Elsiani, N., & Tanyid, M. (2025). Metode Bercerita dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa pada Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 7(2), 666–676.

<https://doi.org/10.37364/jireh.v7i2.541>

Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. In *Humanika, Restu Printing Indonesia* (Vol. 21, Number 1).

<https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.

Gobay, N., Frederick, A., Tupen, K., & Keban, Y. B. (2026). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Katolik Melalui Metode Pembelajaran Interaktif Pada Siswa Kelas IX C SMPN 4 Nubatukan. *Penelitian Tindakan Kelas*, 3(2), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.47134/ptk.v3i2.2474>

Guspianto, G., Asparian, A., & Wisudariani, E. (2021). Studi Kualitatif : Faktor Predisposisi Sebagai Upaya Pencarian Pengobatan Pada Komunitas Adat Terpencil Di Desa Bukit Suban, Air Hitam Sarolangun, Jambi, Indonesia. *Jurnal Kesmas Jambi*, 4(2), 37–42. <https://doi.org/10.22437/jkmj.v4i2.10568>

Idharudin, A. J., Nurhasanah, M., & Arsyadi, I. M. (2026). Storytelling Method To Improve Motivation In Islamic. *Education Journal*, 03(2), 460–473. <https://doi.org/10.58988/intiha.v3i2.444>

Junaidi, M. (2024). Pembelajaran Agama Islam Sebagai Sarana Untuk Memotivasi dan Meningkatkan Muara Muntal. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, 03(02), 707–716.

Karina Onmilk, Tina Tina, Selfina Selfina, Yuwantri Yuwantri, Jessica Putri Manuella, Lelo Lelo, & Matius Timan Herdi Ginting. (2025). Efektivitas Pembelajaran Kontekstual (CTL) dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pendidikan Agama Kristen. *Nubuat : Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Katolik*, 2(4), 91–99. <https://doi.org/10.61132/nubuat.v2i4.1517>

Mulia, A. (2018). Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Video Abdi Mulia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2(9), 545–555.

Priscila Devi P. Sili. (2025). Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII SMPN 1 Titehena Lewolaga dengan Menggunakan Metode Bercerita pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 2(2), 7.

<https://doi.org/10.47134/ptk.v2i2.1422>

Qomaruddin, H. S. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting and Administration*, 1(2), 77–84.

<https://doi.org/https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>

Siang, J. L. (2023). Efektifitas Metode Bercerita dalam Pembelajaran PAK. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4(1), 30–36.

<https://doi.org/10.51667/mjtpk.v4i1.1305>

Surya Nugraheni. (2019). Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Disiplin Belajar Siswa. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 2(1), 30–36.

Waruwu, N., & Dona, E. (2025). Mengoptimalkan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen melalui Metode Cerita dan Pemanfaatan Media Teknologi. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(5), 10–16.

<https://doi.org/10.59818/jpi.v5i5.2037>

Wijaya, A. I. K. D. dan N. S. P. (2021). Pendidikan Karakter Melalui Meditasi Metode Kitab Suci Metode Ignatius Loyola Dan Metode Teresia Avila Bagi Calon Guru Agama Katolik. *jurnal Sebatik*, 25(2), 500–507.

<https://doi.org/10.46984/sebatik.v25i2.1644>

Yusanto, Y. (2020). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Journal of Scientific Communication (Jsc)*, 1(1), 1–13.

<http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jsc/article/view/7764>

Zelda Akhirmaini, Gumono, R. (2025). Manajemen pembelajaran Dengan Menciptakan Suasana Belajar Menyenangkan Untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik. *Jurnal Triandik*, 24(1), 29–40.

<https://doi.org/https://doi.org/10.33369/triadik.v24i1.37001>